

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana remaja mengalami berbagai perubahan baik secara biologis, psikologis maupun kognitif. Secara umum, masa remaja ditandai dengan adanya pubertas yang merupakan suatu proses yang harus dilewati seseorang untuk mencapai kematangan seksual dan kemampuan untuk melakukan kesehatan reproduksi (Emilia, 2019). Perubahan dan kematangan seksual yang dialami oleh remaja putri pada masa pubertas tersebut akan mengakibatkan munculnya kecemasan-kecemasan dan pertanyaan-pertanyaan seputar organ kewanitaan, siklus menstruasi, seksualitas (keperawanan sampai kehamilan) Soetjiningsih & Ranuh, (2018).

Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2020 menunjukkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang masih kurang. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan sebanyak 47,9% remaja tidak mengetahui kapan waktu yang baik mengalami masa haid pertama (*menarche*). Selain itu sebanyak 22,3% remaja putri menyatakan masih seringkali belum maksimal dalam mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan kewanitaan (organ reproduksi) yang baik dan benar (Chandra, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengembangkan program pelayanan kesehatan dengan memperkenalkan pelayanan kesehatan reproduksi terpadu ditingkat pelayanan dasar (Puskesmas), pelayanan tersebut meliputi PKPR (Pelayanan Kesehatan Pelayanan Remaja), Kesehatan Reproduksi Remaja, Pencegahan dan Penanggulangan Infeksi Menular Seksual termasuk HIV/AIDS,

dan posyandu Remaja. Sedangkan pada tingkat Sekolah terdapat program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah ) dimana terdiri dari tiga pilar yaitu pendidikan kesehatan, layanan kesehatan remaja, dan lingkungan kesehatan.

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 terdapat hambatan dalam melakukan edukasi kesehatan pada program remaja yakni, kurang melibatkan remaja dalam kegiatan promosi kesehatan selama ini, kurangnya informasi tentang bahayanya penyakit menular seksual, kurangnya keterampilan memenuhi tujuan yang relevan terkait dengan kebutuhan pengetahuan yang dirasakan, pelayanan kesehatan yang tersedia belum dilengkapi peralatan dan petugas terlatih yang memiliki keterampilan pelayanan pada remaja, dan minat remaja untuk mengikuti kegiatan program tersebut masih rendah (media atau promosi kesehatan yang dilakukan masih tampak monoton sehingga seringkali menimbulkan kebosanan saat dilakukan kegiatan tersebut).

Menurut Qudsyi (2019) menyatakan masalah remaja Indonesia pada prinsipnya hampir sama yakni masih kurangnya dalam penatalaksanaan mengenai kesehatan reproduksi karena akses informasi dan advokasi remaja yang masih terbatas, tidak ada akses pelayanan yang ramah remaja, informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak terarah baik formal maupun informal akan menggiring remaja menganggap perilaku seksual ataupun kesehatan reproduksi sebagai suatu misteri. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat mempengaruhi perilaku beresiko pada remaja seperti pergaulan bebas (seksualitas) yang beresiko tinggi terkena HIV/AIDS, terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Harahap, 2019).

Perawat sebagai pemberi layanan asuhan keperawatan memiliki peran sebagai pendidik (*educator*) yang berfokus pada pendidikan kesehatan yang dianggap sebagai suatu fungsi didalam lingkup praktik keperawatan (Soetjningsih. 2018). Dalam

pendidikan kesehatan dibutuhkan sebuah metode yang mampu meningkatkan fokus pembelajaran peserta didik sebagai sarannya. Metode yang berkembang mampu meningkatkan pengetahuan, motivasi dan perubahan sikap pada peserta didik terhadap sebuah pembelajaran (Nursalam (2009) dalam Husaini, (2019). Media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu media pembelajaran aktif dengan pendekatan kooperatif dalam kelompok yang dilakukan oleh teman sebaya, sehingga peserta didik dapat saling bekerjasama dan mempengaruhi tingkat pengetahuan peserta didik lainnya (Haringgi, 2018).

Pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran aktif dapat menggunakan metode *peer educator* yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan perkembangan remaja, dimana remaja dapat memberikan dukungan serta pengaruh terhadap teman sebayanya (Bastable, 2018). Pada *peer educator* remaja mengadopsi peranan guru pada proses pembelajaran. Media ini juga menuntut remaja untuk saling belajar dan mengajar dalam kelompoknya (Purwanti, 2019).

Dalam penerapan *peer educator* terjadi proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Selain itu, metode tersebut dapat melatih dan meningkatkan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dan berkomunikasi serta melatih kemampuan remaja untuk kerjasama (Purwanti, 2019). Dimana menurut Purnomo (2020) dari hasil penelitian menyatakan bahwa *peer educator* dapat meningkatkan pengetahuan lebih baik dibandingkan metode ceramah, *peer educator* cenderung lebih disukai remaja terkhusus isu yang sangat sensitive. Akan tetapi, dalam penerapan metode ini ada beberapa orang remaja yang merasa malu dan enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya dan remaja yang dibantu juga seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri (Haringgi, 2018).

Menurut hasil penelitian Astuti (2018) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi remaja dalam memberikan solusi terhadap masalah kesehatan reproduksi yang ditemui melalui kegiatan *peer educator*. Hasil kegiatan ini sangat berdampak positif baik bagi remaja khususnya, terbukti 90% terjadi peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sedangkan hasil uji lapangan sebesar 80% remaja mampu menjadi konselor sebaya (*peer educator*). Sejalan dengan penelitian Fatimah dkk (2019) tentang pengaruh metode *peer educator* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMP di Pondok Ta’Mirul Islam Surakarta tahun 2019 Hasil uji statistik menggambarkan adanya pengaruh metode *peer educator* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi siswi kelas II SMP pada pendidikan kesehatan.

Setelah melakukan survei dengan wawancara pada remaja yang ada di Kelurahan Pisang yang dilakukan pada 10 remaja putri, diperoleh informasi bahwa 4 remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi meliputi siklus menstruasi atau kondisi pada saat pertama kali haid (*menarche*), akibat dari seksualitas bebas yang menyebabkan resiko tinggi terkena HIV/AIDS. Kemudian remaja putri juga menjawab bahwa perubahan yang terjadi pada masa remaja biasanya dipengaruhi oleh hormon atau pengaruh dari lingkungan. Sementara, 6 remaja putri mengatakan belum maksimal dalam mengetahui tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri, serta remaja putri belum mengetahui kondisi *menarche* (haid pertama) dan siklus menstruasi remaja normalnya berlangsung berapa lama.

Permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja tersebut menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi. Pelayanan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan remaja menyangkut hal-hal yang bersifat promotif dan preventif terfokus pada pelayanan konseling, edukasi dan informasi serta pelayanan

kesehatan reproduksi secara khusus bagi remaja putri yang bermasalah dengan memberikan pelayanan sesuai kebutuhan dan masalahnya (Depkes RI, 2008).

Oleh karena itu penulis memberikan rencana keperawatan yakni untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat mencegah permasalahan pada kesehatan reproduksi dan meningkatkan derajat kesehatan reproduksi remaja dengan metode edukasi. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas : Pendidikan Kesehatan dengan *Peer Educator* terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Kelurahan Pisang Kota Padang Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah pada poin latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan asuhan keperawatan komunitas dengan pendidikan kesehatan melalui edukasi pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri di Kelurahan Pisang Kota Padang tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

Menjelaskan hasil pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan dan analisa kasus kesehatan reproduksi pada remaja putri di Kelurahan Pisang Kota Padang tahun 2022.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi selanjutnya dalam melaksanakan pengaruh edukasi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang lebih baik sehingga dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas.

## **2. Bagi Responden**

Dengan adanya pengadaan edukasi ini diharapkan responden dapat melakukan perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi, sehingga diharapkan remaja terhindar dari penyakit infeksi akibat kebiasaan buruk dalam menjaga kesehatan reproduksi.

## **3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Diharapkan karya akhir ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi terutama dalam mata kuliah keperawatan komunitas, profesi siklus peminatan keperawatan komunitas untuk dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas yaitu pendidikan kesehatan dengan metode *peer educator* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Kelurahan Pisang Kota Padang tahun 2022. Diharapkan juga pada fakultas keperawatan dengan edukasi kesehatan ini menjadi bentuk dari program kampus sehat di Universitas Andalas sehingga dijalankan secara efisien demi terwujudnya program kampus sehat.